

Evaluasi Keberhasilan Agribisnis di Kawasan Agropolitan Baros Kabupaten Serang

Alya Wirahadi Purnama

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia
Email: alyapurnama19@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Ketimpangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan merupakan fenomena yang terus terjadi. Maka diperlukan pendekatan yang berbeda untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi, yaitu dengan pendekatan perencanaan dari bawah ke atas, salah satunya adalah agropolitan. tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi eksisting dari Agribisnis di Kawasan Agropolitan Baros yang telah ditetapkan dan kesesuaiannya dengan kondisi ideal agribisnis di kawasan agropolitan berdasarkan kunci keberhasilan agribisnis dalam kawasan agropolitan. metode penelitian yang dipakai ada metode deskriptif, komoditas unggulan, dan evaluatif. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah Komoditas Pertanian, Sub-sistem Usaha Tani, Sub-sistem Agribisnis Hulu, Sub-sistem Agribisnis Hilir, dan Sub-sistem Jasa Penunjang. Masalah-masalah dari lima variabel adalah tidak adanya dukungan pengolahan bagi komoditas unggulan dari sektor hilir, belum terfokusnya komoditas yang dikembangkan, terbatasnya produksi pada sub-sistem agribisnis hulu, minat masyarakat untuk pengolahan pada sub-sistem agribisnis hilir kurang, dan pada variabel sub-sistem jasa penunjang belum banyaknya kebijakan yang berfokus untuk mengembangkan kualitas SDM masyarakat.

Kata kunci: Evaluasi, Agropolitan, Agribisnis, Kunci Keberhasilan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cenderung berpusat di daerah perkotaan (*urban area*) membuat daerah perdesaan (*rural area*) menjadi semakin tertinggal, baik dari segi infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Hal ini membuat terjadinya ketimpangan antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Menurut Friedmann dan Douglas (1978), agropolitan merupakan pendekatan perencanaan pembangunan yang termasuk *bottom-up* dengan tujuan yang diharapkan dapat mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan lebih cepat dibanding konsep *growth pole*. Agropolitan merupakan sebuah konsep yang sangat penting karena agropolitan dapat mengurangi disparitas antar daerah. Kawasan Agropolitan di Kabupaten Serang telah ditetapkan berdasarkan RTRW Kabupaten Serang Tahun 2011-2031, yaitu di Kecamatan Baros dan Kecamatan Waringinkurung. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Serang di sektor pertanian khususnya di Kecamatan Baros itu sendiri. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi saat ini dari Agribisnis di Kawasan Agropolitan Baros yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Serang Tahun 2011-2031 dan kesesuaiannya dengan kondisi ideal agribisnis di kawasan agropolitan berdasarkan kunci keberhasilan agribisnis dalam kawasan agropolitan.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk ke dalam penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan dan juga ingin mengetahui mengapa kebijakan tersebut terlaksana atau tidak terlaksana.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, terdapat 2 jenis data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan studi literatur, wawancara, kuesioner, dan observasi. Studi literatur yang dilakukan mengambil pendapat 3 ahli untuk dijadikan kunci keberhasilan, yaitu pendapat Friedman (1975), Anugrah (2003), dan Nasoetion (1999). Pertanyaan wawancara ini akan ditujukan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Serang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Baros, dan Petani di daerah Kecamatan Baros, pada penelitian ini kuesioner bertujuan untuk memperoleh skor yang nantinya digunakan untuk memberi bobot bagi setiap kriteria keberhasilan agropolitan. Kuesioner ini akan diajukan kepada beberapa narasumber dengan beberapa syarat kompetensi, yaitu harus memahami konsep agropolitan dan mengerti kondisi pertanian yang ada di Kecamatan Baros. Responden yang akan dipilih berasal dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Serang, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Baros, dan beberapa ketua kelompok tani yang ada di Kecamatan Baros. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati kondisi irigasi persawahan, sistem pertanian yang terjadi seperti kondisi akses transportasi dan telekomunikasi dalam rangka mendistribusikan hasil dan kebutuhan pertanian, kendala apa saja yang dapat menghambat proses produksi bahan mentah ataupun proses produksi bahan setengah jadi atau jadi.

Dalam memenuhi kebutuhan data sekunder, dilakukan dengan cara mencari dokumen ke beberapa instansi. Instansi tersebut adalah DPUPR Kabupaten Serang, Dinas Pertanian Kabupaten Serang, BPS Kabupaten Serang, BAPPEDA Kabupaten Serang, dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Baros.

2.3 Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode analisis, yaitu metode analisis deskriptif, metode analisis komoditas unggulan, dan metode analisis evaluatif. Metode deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa yang digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu program agropolitan yang dilihat dari kunci keberhasilan agropolitan. Selain itu analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan mengenai kondisi saat ini dari implementasi kebijakan penetapan Kawasan Agropolitan Baros.

Analisis komoditas unggulan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan dan penunjang yang ada di Kecamatan Baros. Analisis komoditas unggulan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan LQ dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumber daya (Alam, Modal, dan Manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan produk yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan dan relatif terbatas. Dengan menggunakan LQ sektor yang dianggap basis (unggulan) memiliki nilai $LQ > 1$ dan non basis $LQ < 1$.

Metode evaluatif dilakukan untuk menilai sejauh mana kebijakan telah terlaksana jika dibandingkan dengan kondisi tertentu. Setelah diperoleh kondisi saat ini dari implementasi

kebijakan Agropolitan Baros dan variabel-variabel apa saja yang menjadi kunci keberhasilan agribisnis dalam kawasan agropolitan, pada metode ini akan dibandingkan dan menilai sejauh mana selisih antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal agribisnis dalam kawasan agropolitan menggunakan metode ini. Untuk membantu mengevaluasi, diperlukan metode analisis tambahan yaitu metode AHP (*analytic Hierarchy Process*), metode tersebut digunakan untuk menilai tingkat prioritas/kepentingan dari variabel-variabel yang telah dibuat dengan memberi bobot penilaian terhadap masing-masing variabel. Metode AHP dalam analisisnya menggunakan bantuan *software Microsoft Excel*. Pada penelitian ini AHP yang digunakan adalah AHP 2 level. Level 1 pada penelitian ini merupakan fokus/sasaran yang ingin dicapai yaitu prioritas yang harus dimiliki kawasan agropolitan. Pada level 2 merupakan kriteria utama, yaitu komoditas unggulan, sub-sistem usaha tani, sub-sistem agribisnis hulu, sub-sistem agribisnis hilir, dan sub-sistem jasa-jasa penunjang.

3. HASIL ANALISIS

3.1 Analisis Deskriptif

Dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan beberapa ahli terkait kunci keberhasilan agropolitan, lalu dirumuskan 5 kunci keberhasilan berdasarkan kemiripan kesesuaian variabel-variabel yang disampaikan ahli. 5 variabel tersebut adalah:

- 1) Memiliki komoditas unggulan dan penunjang yang sudah berkembang dengan prioritas untuk mendapat dukungan dari sektor hilir (pengolahan *off-farm*) dan memiliki nilai ekspor tinggi di dalam dan luar negeri.
- 2) Memiliki sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas utama dalam kawasan agropolitan berupa bertani, berkebun, dan berternak serta didukung adanya fokus pengembangan terhadap beberapa komoditas saja untuk ditingkatkan produksinya, dan komoditas yang didukung oleh pengolahan pada sektor hilir. (Sub-sistem usaha tani).
- 3) Terdapat aktivitas yang menyediakan kebutuhan pada sub-sistem usaha tani dapat berupa alat dan mesin pertanian, bibit, pupuk, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi produksi menjadi meningkat pada sub-sistem usaha tani. (Sub-sistem agribisnis hulu)
- 4) Terdapat sub-sistem pengolahan yang mencakup proses pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian produk dengan bahan baku yang didapatkan pada sub-sistem usaha tani, khususnya untuk komoditas yang ditetapkan menjadi komoditas unggulan. (Sub-sistem agribisnis hilir)
- 5) Memiliki sistem yang mendukung aktivitas dalam kawasan agropolitan berupa sarana dan prasarana pendukung, seperti dukungan perkreditan, permodalan, pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas SDM, penelitian dan pengembangan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, transportasi, infrastruktur, kelembagaan, dan kebijakan yang mendukung. (Sub-sistem jasa-jasa penunjang).

3.2 Analisis Komoditas Unggulan

Identifikasi komoditas unggulan dilakukan dengan mencari nilai LQ pada setiap sektor pertanian di Kecamatan Baros. LQ merupakan nilai yang memperlihatkan kontribusi sektor di suatu wilayah pada wilayah lain berupa pemenuhan kebutuhan sektor di wilayah tersebut yang dicirikan dengan nilai $LQ > 1$.

Tabel 1. Tabel Komoditas Unggulan dan Non-Unggulan di Kecamatan Baros berdasarkan Nilai LQ menurut Sektor Pertanian, Tahun 2019

Sektor Pertanian	Komoditas Unggulan	Komoditas Non-Unggulan
Tanaman Sayuran	Bawang merah, jamur, labu siam, dan tomat	Cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai, dan terung
Tanaman Biofarmaka	Jahe	-

Sektor Pertanian	Komoditas Unggulan	Komoditas Non-Unggulan
Tanaman Buah-buahan	Belimbing, duku, durian, melinjo, rambutan, sawo, sirsak, dan sukun	Alpukat, jambu biji, jengkol, mangga, manggis, nangka, pepaya, petai, dan pisang
Perkebunan	Kopi, cengkeh, lada, dan kakao	Kelapa

3.3 Analisis Evaluatif

Berikut adalah hasil evaluasi kondisi eksisting jika dibandingkan kondisi ideal :

1) Komoditas Pertanian

Kondisi eksisting : komoditas unggulan yang dimiliki belum mendapat dukungan dari sektor hilir karena belum adanya proses pengolahan sebelum dipasarkan.

Kondisi ideal : Memiliki komoditas unggulan dan penunjang yang telah berkembang dan mendapat dukungan dari sektor hilir agar memiliki nilai jual tinggi di dalam dan luar negeri.

2) Sub-sistem Usaha Tani

Kondisi eksisting : a) komoditas pertanian di Kecamatan Baros belum terfokus ke beberapa komoditas, hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya komoditas yang ditanam, namun produktivitasnya rendah. B) akses jalan yang cukup baik dengan waktu tempuh rata-rata 5-10 menit dengan jarak 50-500 meter dari tempat tinggal.

Kondisi ideal : a) komoditas pertanian yang ada harus terfokus hanya ke beberapa komoditas saja untuk ditingkatkan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produk dan lahan. b) Memiliki akses yang memudahkan petani untuk menuju ladang dari tempat tinggalnya.

3) Sub-sistem Agribisnis Hulu

Kondisi eksisting : a) Belum mampu memproduksi bibit tanaman, selama ini untuk memenuhi kebutuhan pembibitan tanaman tersebut masih banyak mendapat bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian dan juga membeli secara perorangan yang diperoleh di beberapa kios yang ada di Kecamatan Baros itu sendiri. b) Sudah terdapat produksi untuk memenuhi sebagian kebutuhannya, dan sebagian kebutuhan lainnya masih banyak mendapat bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian dan juga membeli secara perorangan yang diperoleh di beberapa kios yang ada di Kecamatan Baros itu sendiri. c) Belum mampu memproduksi alsintan, selama ini untuk memenuhi kebutuhan pembibitan tanaman tersebut masih banyak mendapat bantuan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian dan juga membeli secara perorangan yang diperoleh di beberapa kios yang ada di luar Kecamatan Baros, yaitu Kota Serang dan Kecamatan Ciruas.

Kondisi ideal : a) Kawasan agropolitan untuk memenuhi kebutuhannya dapat diperoleh di dalam daerah tersebut dan dapat memproduksi yang meliputi industri pembibitan tanaman. b) Kawasan agropolitan untuk memenuhi kebutuhannya dapat diperoleh di dalam daerah tersebut dan dapat memproduksi yang meliputi industri agrokimia (pupuk, pestisida, dan obat-obatan lainnya). c) Kawasan agropolitan untuk memenuhi kebutuhannya dapat diperoleh di dalam daerah tersebut dan dapat memproduksi yang meliputi industri alsintan.

4) Sub-sistem Agribisnis Hilir

Kondisi eksisting : Produk yang dihasilkan tidak melalui proses-proses pengolahan sebelum dijual, baru komoditas cabai yang melalui pengolahan berupa pengeringan dan penggilingan untuk dijadikan bubuk cabai. dan juga ada pengolahan produk pertanian menjadi eggroll dari tepung mocaf dan kripik pisang dan singkong namun masih skala kecil dan dipasarkan di dalam daerah.

Kondisi ideal : Sebelum didistribusikan produk yang dihasilkan dari hasil panen melalui proses pengolahan baik menjadi barang setengah jadi, barang jadi, ataupun menjadi bahan baku.

5) Sub-sistem Jasa Penunjang

Kondisi eksisting : a) Lembaga keuangan belum banyak terlibat karena pelaku usaha yang terlibat belum bervariasi dan banyak bantuan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan petani. b) pendidikan, penelitian, dan pengembangan banyak dilakukan untuk membantu pelaku usaha mendapat nilai tambah. c) Jasa transportasi dapat membantu produksi hulu berupa alsintan, bibit, pupuk dan lain-lain sampai ke petani, lalu hasil panen didistribusikan ke hilir untuk dilakukan pengolahan, dan dari agribisnis hilir setelah diolah didistribusikan ke konsumen. d) Idealnya pemerintah dapat membantu pelaku usaha dengan memberikan bantuan berupa pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan bukan yang manfaatnya hanya dirasakan saat itu saja seperti bantuan bibit, pupuk, dan alsintan.

kondisi ideal : a) Lembaga keuangan belum banyak terlibat karena pelaku usaha yang terlibat belum bervariasi dan banyak bantuan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan petani. b) pendidikan, penelitian, dan pengembangan berupa pelatihan dan pengembangan budidaya, seperti dalam pengembangan budidaya porang, pelatihan pengolahan cabai menjadi cabai bubuk, dan penelitian pengembangan beberapa bibit yang dilakukan oleh penyuluh. c) Di Kecamatan Baros belum terjadi karena petani masih banyak mendistribusikannya secara mandiri maka peran dari jasa transportasi di Kecamatan Baros belum begitu terasa. d) Pemerintah lebih banyak membantu pemberian barang kebutuhan seperti bantuan bibit, alsintan, dan pupuk bukan bantuan yang dapat memacu pelaku usaha agar dapat meningkatkan kualitas produk.

Tabel 2. Tabel Penilaian Kesesuaian terhadap Kondisi Ideal

Variabel	Nilai	Bobot	Skor
Komoditas Pertanian	45	0,082	3,691
Sub-sistem Usaha Tani	72	0,4247	30,581
Sub-sistem Agribisnis Hulu	46,67	0,1684	7,857
Sub-sistem Agribisnis Hilir	58	0,2339	13,564
Sub-sistem Jasa Penunjang	47,5	0,091	4,324
Jumlah		1,000	60,016

Skor tersebut diperoleh dari nilai total dari tiap variabel dikali dengan bobot dari tiap variabel, angka yang ada pada kolom nilai total merupakan total nilai keseluruhan dari masing-masing indikator dalam variabel dari tiap variabel menurut pengamatan yang dilakukan peneliti dengan besaran angka tergantung seberapa dekat kondisi yang ada jika dibandingkan dengan kondisi ideal, sedangkan nilai bobot untuk tiap variabel diperoleh dari hasil analisis AHP yang telah dilakukan. Dari 5 variabel tersebut diperoleh total jumlah skor dikali bobot sebesar 60,016 dari 100 yang merupakan nilai maksimal untuk mencapai kondisi ideal, sehingga dapat dikatakan pengembangan agropolitan di Kecamatan Baros belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan, kondisi yang ada di Agropolitan Baros baru terpenuhi 60,016%

4. KESIMPULAN

Implementasi Agropolitan Baros diperoleh nilai sebesar 60,016 dari 100 yang merupakan nilai maksimal untuk mencapai kondisi ideal, sehingga dapat dikatakan pengembangan agropolitan di Kecamatan Baros belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan, hanya pada variabel sub-sistem usaha tani yang hampir mendekati kondisi ideal agropolitan karena memiliki nilai 72 dari 100. Nilai-nilai tersebut diberikan karena banyaknya kekurangan dari masing-masing variabel.

5. DAFTAR RUJUKAN

Anugrah, I. S. (2003). *Kunci-Kunci Keberhasilan Pengembangan Agropolitan*. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. (2011). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. (2019). *Kecamatan Baros Dalam Angka*. Kabupaten Serang.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. (2020). *Kabupaten Serang Dalam Angka*. Kabupaten Serang.

Friedman, & Douglas, J. M. (1975). *Agropolitan development : Toward a new strategy for regional planning in Asia*. Nagoya. UNCRD.

Friedman, J., & Allonso, W. (2008). *Regional Economic Development and Planning. Regional Economi Centre*. Nagoya.

Kabupaten Serang. (2011). *Peraturan Daerah No.10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2011-2031* . Serang.

Nasution, L. I. (1998). *Pendekatan Agropolitan Dalam Rangka Penerapan Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Bogor: PWD-FPS IPB.

Rusastra, I. W., Simatupang, P., & Rachman, B. (2002). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis. Analisis Kebijakan: Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

Saaty, T. L. (2008). Decision Making With Analytical Hierarchy Process. *International Journal Service Science Vol.1 No.1*.